

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD
TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SD NEGERI**

(Skripsi)

**Oleh
ENDY PRIANTO**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

ABSTRAK

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI

Oleh

ENDY PRIANTO

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Karang Anyar. Penelitian Tindakan Kelas ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan. Metode Penelitian menggunakan Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar dengan jumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki dengan kemampuan yang berbeda. Alat pengumpulan data menggunakan lembar observasi dan tes hasil belajar, data dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *numbered head together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik kelas IV SDN 1 Karang Anyar Jati Agung Lampung Selatan tahun pelajaran 2019/ 2020.

Kata Kunci: aktivitas, hasil belajar, *numbered head together*.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD
TOGETHER* UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS
DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
KELAS IV SD NEGERI**

**Oleh
ENDY PRIANTO**

Skripsi
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2019**

Judul Skripsi : **PENARAPAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERED HEAD TOGETHER UNTUK
MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL
BELAJAR PESERTA DIDIK KELAS IV SD
NEGRI**

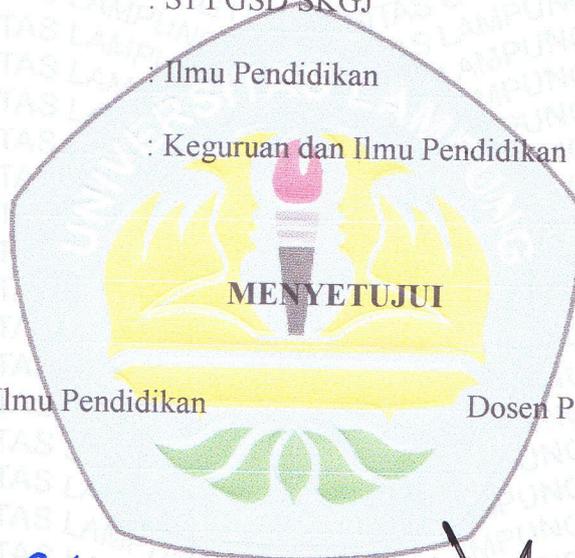
Nama Mahasiswa : **Endy Prianto**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1513069011

Program Studi : S1 PGSD-SKGJ

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, appearing to read "Riswandi".

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

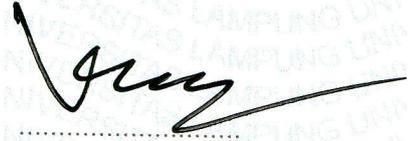
A handwritten signature in black ink, appearing to read "Erni".

Dra. Erni, M.Pd.
NIP 19610406 198010 2 001

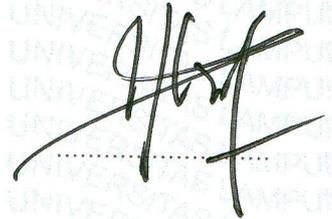
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Penguji : **Dra. Erni, M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Maman Surahman, M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd.

NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **5 November 2019**

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

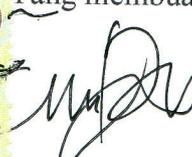
Nama : ENDY PRIANTO
NPM : 1513069011
Program Studi : S1 PGSD dalam Jabatan
Jurusan : Ilmu Pendidikan
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD Negeri” tersebut adalah asli hasil penelitian saya kecuali bagian - bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Demikian Pernyataan ini saya buat dan apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya sanggup dituntut berdasarkan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku.

Bandar Lampung, 5 November 2019
Yang membuat pernyataan




ENDY PRIANTO
NPM 1513069011

RIWAYAT HIDUP



Peneliti bernama ENDY PRIANTO dilahirkan di Liwa pada tanggal 3 Agustus 1994, sebagai anak ke dua dari 3 bersaudara pasangan Bapak Arwad Suhendro dan Ibu Suparmi. Peneliti memulai pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 3 Karang Anyar tahun 2000 dan lulus pada tahun 2006, kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Darul Ulum Sekampung lulus tahun 2009, kemudian melanjutkan jenjang Sekolah Menengah Atas di Madrasah Aliyah Ma'arif NU 5 lulus tahun 2009. Pada bulan Juli 2015, peneliti terdaftar sebagai mahasiswa FKIP Program Studi S1 PGSD dalam Jabatan Universitas Lampung hingga sekarang.

MOTTO

“Saya tidak berbicara dengan kata mungkin”

(K.H Abdurrahman Wahid)

“Berusahalah semaksimal yang kau mampu, berdoalah sekhulu yang kau mampu, Masalah hasil akhir serahkan kepada yang maha Kuasa”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirohim

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Swt. untuk setiap titik rahmat dan ampunan serta kasih sayang-Nya yang senantiasa menyertai setiap langkahku.

Karya ini kupersembahkan

- untuk -

Ibunda tercinta Suparmi yang telah membesarkan, mendidik, mencurahkan seluruh kasih sayang dan selalu memberikan motivasi serta nasihat agar menjadi anak yang lebih baik.

Terimakasih atas cinta yang terpancar dalam setiap doa dan restumu yang selalu mengiringi langkahku.

Kakak dan Adikku tercinta yang telah menjadi penyemangat hidupku Saudara dan teman –teman aku yang telah memberikan suportnya untukku Semoga karya ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk keluarga besarku.

Seluruh Dewan Guru SD Negeri 1 Karang Anyar Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan yang telah menyediakan tempat untuk peneliti.

Saudara dan teman-teman aku yang telah memberikan suportnya untukku Semoga karya ini menjadi kebahagiaan dan kebanggaan untuk keluarga besarku.

Terimakasih, kalian sudah menjadi motivasi terbesar dalam hidupku. Yang telah memberikan doa, dukungan, bimbingan, nasihat, dan motivasi serta semangat untuk keberhasilanku.

Almamater tercinta “Universitas Lampung”

SANWACANA

Bismillahirrohmanirrohim

Alhamdulillah, puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah Swt, yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Peserta Didik SD Negeri”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Dengan kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih kepada Dosen Pembimbing Ibu Dra. Erni, M. Pd. dan dosen Pembahas Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., yang telah memberikan saran dan masukan yang sangat bermanfaat dan motivasi kepada peneliti untuk menjadi lebih baik lagi.

Tidak lupa peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si., Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd., Dekan FKIP Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Drs. Maman Surahman, M.Pd., Ketua Program Studi S-1 PGSD Universitas Lampung.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf S1 PGSD dalam Jabatan FKIP Universitas Lampung yang telah mendukung dan turut andil dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Lilik Nurliati, S.Pd.SD. Kepala SD Negeri 1 Karang Anyar, serta Dewan Guru dan Staf Administrasi yang telah banyak membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibu Tuti, S.Pd.SD.Wali kelas V SD Negeri 1 Karang Anyar yang telah menjadi teman sejawat dan membantu melaksanakan penelitian skripsi ini.
8. Peserta didik SD Negeri 1 Karang Anyar yang telah membantu dan bekerjasama dalam kelancaran penelitian skripsi ini.
9. Seluruh rekan-rekan S1 PGSD dalam Jabatan angkatan 2015 yang telah mendukung setiap langkah peneliti dan semoga tetap menjadi sahabat tanpa melihat tempat dan waktu.
10. Semua pihak yang telah banyak membantu dalam kelancaran penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT, melindungi dan membalas semua kebaikan yang sudah diberikan kepada peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat kekurangan, akan tetapi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 5 November 2019
Peneliti

ENDY PRIANTO
NPM 1513069011

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	8
II. KAJIAN TEORI	10
A. Belajar dan Pembelajaran	10
1. Belajar.....	10
1.1 Pengertian Belajar	10
1.2 Tujuan Belajar	11
1.3 Prinsip Belajar	12
1.4 Aktivitas Belajar	13
1.5 Teori Belajar	15
2. Pembelajaran	17
2.1 Pengertian Pembelajaran	17
2.2 Tujuan Pembelajaran	18
B. Hasil Belajar	21
1. Pengertian Hasil Belajar	21
2. Macam-macam Hasil Belajar	22
3. Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	23
C. Ilmu Pengetahuan Sosial	24
1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).....	24
2. Ruang Lingkup IPS	25
3. Tujuan IPS di SD	26
D. Model Pembelajaran NHT	27
1. Pengertian Model Pembelajaran NHT	27
2. Langkah-langkah Model Pembelajaran NHT.....	29
3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran NHT	30

E. Pembelajaran Tematik	32
1. Pengertian Pembelajaran Tematik	32
2. Karakteristik Pembelajaran Tematik	33
3. Kelebihan dan kekurangan Pembelajaran Tematik	34
F. Penelitian yang Relevan.....	35
G. Kerangka Pikir	38
H. Hipotesis Tindakan	40
III. METODE PENELITIAN	41
A. Jenis Penelitian.....	41
B. <i>Setting</i> Penelitian.....	42
1. Tempat Penelitian	42
2. Waktu Penelitian	42
3. Subjek Penelitian	42
C. Prosedur Peneliatian Tindakan Kelas.....	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	53
1. Observasi	53
2. Dokumentasi.....	53
3. Tes Hasil Belajar	53
E. Instrumen Penelitian.....	54
F. Teknik Analisis Data.....	55
1. Analisis Data Kualitatif	55
2. Analisis Data Kuantitatif	56
G. Indikator Keberhasilan	57
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	58
A. Hasil Penelitian	58
1. Profil SD Negeri 1 Karang Anyar	58
2. Pelaksanaan Penelitian	61
2.1 Diskripsi Siklus I.	62
2.2 Diskripsi Siklus II.....	69
B. Hasil Analisis Siklus I dan II.....	77
1. Akitivitas Belajar Peserta Didik Pesiklus	77
2. Hasil Belajar Peserta Didik Pesiklus.....	79
C. Pembahasan.....	80
1. Aktivitas Peserta Didik Dalam Pembelajaran	80
2. Hasil Belajar Peserta Didik Dalam Pembelajaran	81
V. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Data Ketuntasan Hasil Belajar Penilaian Harian SD Negeri 1 Karang Anyar T.P 2019/2020	4
2. Lembar Observasi Individu Aktivitas Peserta didik	54
3. Lembar Instrumen Kisi-kisi Soal	55
4. Kriteria Keberhasilan Aktivitas Peserta Didik.....	56
5. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik.....	57
6. Jumlah Pendidik dan Tenaga Kerja	59
7. Keadaan Murid di SD Negeri 1 Karang Anyar T.P 2019/ 2020	60
8. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I.....	67
9. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I.....	68
10. Rekapitulasi Data Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus II	74
11. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Siklus II	75
12. Rekapitulasi Data Aktivitas Peserta Didik Persiklus	77
13. Rekapitulasi Data Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus.....	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Skema Kerangka Pikir.....	40
2. Skema Tahap Pelaksanaan Tindakan	43
3. Grafik Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I.....	67
4. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus I	68
5. Grafik Aktivitas Belajar Peserta Didik Siklus II.....	74
6. Grafik Hasil Belajar Peserta Didik Siklus II.....	75
7. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Persiklus	78
8. Grafik Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Persiklus	80

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Surat-surat	87
2. Silabus Pembelajaran	100
3. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus I	103
4. Rencana Perbaikan Pembelajaran Siklus II.....	116
5. Lembar Tes Siklus I	123
6. Lembar Tes Siklus II	125
7. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus I	127
8. Lembar Observasi Aktivitas Belajar Peserta didik Siklus II.....	129
9. Lembar Analisis Hasil Belajar Peserta didik Siklus I	131
10. Lembar Analisis Hasil Belajar Peserta didik Siklus II.....	133
11. Dokumentasi Pembelajaran	135

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan termasuk hal penting yang harus ditingkatkan untuk turut menentukan keberhasilan suatu bangsa.

Dalam (Depdiknas, 2003:1) Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 dan ayat 1, dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Undang-undang di atas menjelaskan bahwa pendidikan dilaksanakan untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran.

Ihsan (2008:7) menyatakan bahwa “pendidikan adalah suatu aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikiran, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)”.

Menurut Kadir (2012:61) tujuan pendidikan merupakan “perpaduan tujuan-tujuan yang bersifat pengembangan kemampuan individu secara optimal dengan tujuan-tujuan yang bersifat sosial untuk memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan dan kelompok social”.

Pencapaian tujuan pendidikan yang baik diperlukan kurikulum pendidikan yang sesuai. Dibutuhkan sebuah standar yang menjadi landasan awal dalam menyusun sebuah pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang efektif . Saat ini hampir di semua sekolah sudah menerapkan kurikulum 2013 dalam pembelajaran. Pada penerapan kurikulum 2013 terjadi perubahan penggabungan beberapa mata pelajaran dalam satu tema yang disebut pembelajaran tematik terpadu, merupakan pendekatan pada pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran kedalam berbagai tema. Kurikulum 2013 merupakan sistem pembelajaran yang menuntut peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran, adapun tuntutan kurikulum 2013 dalam proses pembelajaran, dalam hal ini menekankan pada pendekatan yang menggunakan cara berfikir ilmiah dan runtut.

Lebih lanjut dalam (Depdiknas, 2006:175) tentang Standar Isi menjelaskan bahwa melalui mata pelajaran IPS dirancang untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan analisis terhadap kondisi sosial masyarakat dalam memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis.

Undang-undang dan Permendiknas di atas menjelaskan bahwa IPS sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan bereksistensi seseorang. IPS dirancang untuk pengembangan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran. Pengembangan kemampuan peserta didik ini tidak hanya mencapai standar akademik saja, tetapi menyangkut semua aspek kehidupan secara utuh. Selain itu, untuk menunjang tercapainya tujuan IPS perlu didukung juga oleh iklim belajar yang kondusif, interaktif, menantang, dan dapat memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Menindaklanjuti tujuan tersebut maka tugas seorang pendidik adalah bagaimana menerapkan beberapa keterampilan mengajar agar seluruh tujuan tersebut dapat tercapai dalam mata pelajaran IPS. Pembelajaran merupakan suatu proses yang tidak hanya sekedar menyerap informasi dari pendidik, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan atau tindakan yang harus dilakukan terutama jika menginginkan hasil belajar yang lebih baik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis di kelas IV SDN 1 Karang Anyar, masih banyak terdapat permasalahan yang ditemukan salah satunya adalah rendahnya hasil belajar peserta didik. Setelah melakukan pengamatan bersama rekan sejawat, hal tersebut disebabkan karena pendidik belum menggunakan model pembelajaran yang tepat, yang dapat meningkatkan minat belajar peserta didik. Pendidik masih menggunakan metode ceramah yang sangat monoton dan mendominasi di dalam pembelajaran. Sehingga peserta didik kurang terlibat secara langsung dalam

menyelesaikan masalah dalam pembelajaran. Bahkan masih banyak peserta didik yang bercakap-cakap dengan teman sebangkunya, yang tidak berkaitan dengan materi pelajaran. Hanya sebagian peserta didik yang memperhatikan yaitu peserta didik yang duduk di depan. Sedangkan peserta didik yang duduk di belakang lebih banyak bermain dengan teman sebangkunya, bahkan ada yang mengganggu teman yang lain. Saat ditanya mengenai materi yang baru disampaikan, sebagian dari mereka tidak dapat menjawab, jika pendidik memberi kesempatan untuk bertanya mengenai kesulitan tentang materi pelajaran, tidak ada yang bertanya bahkan kelas menjadi hening. Hal tersebut membuktikan bahwa aktivitas belajar mereka masih sangat rendah. Aktivitas belajar yang rendah akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil penilaian harian peserta didik pada tabel berikut.

Tabel 1. Penilaian Harian Peserta Didik Kelas IV SDN 1 Karang Anyar tahun 2019/2020.

Mapel	KKM	Nilai	Frekuensi	Presentase %	Keterangan
B.INDONESIA	69	69 - 100	19	82,61	Tuntas
		0 - 68	4	17,39	Tidak Tuntas
PKN	69	69 - 100	15	65,22	Tuntas
		0 - 68	8	34,78	Tidak Tuntas
IPA	68	68 - 100	14	60,87	Tuntas
		0 - 66	9	39,13	Tidak Tuntas
IPS	68	68 - 100	10	43,48	Tuntas
		0 - 67	13	56,52	TidakTuntas

Sumber: Dokumentasi SD Negeri 1 Karang Anyar 2019

Berdasarkan tabel 1. di atas pada pembelajaran tematik, terlihat bahwa hasil belajar IPS tergolong paling rendah, dibandingkan pelajaranlainnya, ini terlihat dari nilai rata-rata yang diperoleh mayoritas masih dibawah Kriteria

Ketuntasan Minimum (KKM). Rendahnya hasil belajar IPS tersebut diduga terjadi karena pendidik belum menerapkan model pembelajaran yang tepat dalam pembelajaran IPS.

Rendahnya hasil belajar peserta didik dikarenakan aktivitas belajar peserta didik masih terlihat pasif. Peneliti menemukan bahwa peserta didik kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan. Selain itu, pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan peserta didik belajar secara berkelompok. Hal ini dapat terlihat saat peserta didik lebih banyak mendengarkan penjelasan pendidik di depan kelas dan melaksanakan tugas jika pendidik memberikan latihan soal kepada peserta didik sehingga pembelajaran ini menjadikan pendidik sebagai pusat kegiatan dan peserta didik dibiarkan pasif dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, perlu adanya upaya perbaikan pada cara mengajar pendidik sehingga akan berdampak pada peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dilakukan inovasi pembelajaran yaitu dengan menerapkan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together*.

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran yang lebih mengedepankan kepada aktivitas peserta didik dalam mencari, mengolah dan melaporkan informasi.

Melalui model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* diharapkan peserta didik dapat aktif bekerja sama dalam kelompok kecil, berfikir kritis dalam mendiskusikan jawaban dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya serta mengetahui jawabannya, mampu mengemukakan pendapat dan saling membantu dalam menganalisis masalah bersama-sama, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

Penggunaan model dalam proses pembelajaran sangat diperlukan dalam materi pembelajaran tematik khususnya pada mata pelajaran IPS di SD. Rendahnya aktivitas dan hasil belajar peserta didik dapat dilihat dari cara penyampaian materi masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan, sehingga dalam pelaksanaannya peserta didik hanya belajar secara terstruktur sesuai dengan prosedur yang tertulis dalam buku pelajaran. Kurang mampu menciptakan pembelajaran yang menarik dan merangsang peserta didik untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat terlihat saat pendidik memberikan pertanyaan, hanya sedikit peserta didik yang menjawab. Demikian pula dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifannya. Kebanyakan dari peserta didik yang lainnya masih malu, takut atau ragu untuk mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Dampaknya adalah aktivitas peserta didik masih pasif dalam pembelajaran dan tujuan pembelajaran belum tercapai, sehingga hasil belajar peserta didik masih rendah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar IPS Peserta didik Kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa permasalahan yang sedang dihadapi, Sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik setiap pembelajaran sebagai berikut:

1. Penyampaian materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran yang digunakan (*text book*).
2. Peserta didik kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan.
3. Pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan peserta didik belajar secara berkelompok.
4. Peserta didik kurang berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifannya.
5. Rendahnya hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar, hanya 10 peserta didik (43,48%) dari 23 peserta didik yang mencapai KKM yang telah ditentukan, yaitu 68.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka penelitian ini dibatasi pada aktivitas dan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, diperoleh rumusan masalah sebagai berikut.

1. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/ 2020?
2. Apakah dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/ 2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Meningkatkan aktivitas belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/2020.
2. Meningkatkan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/2020.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan masalah penelitian dan tujuan penelitian yang dikemukakan di atas, hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah diuraikan di atas, maka peneliti mengharapkan manfaat dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan gambaran yang jelas tentang penggunaan model Pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai upaya peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik di kelas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

1. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.
2. Termotivasi sehingga bersemangat dan senang dalam mengikuti proses belajar.
3. Memupuk pribadi yang aktif dan kreatif.

b. Bagi Pendidik

Sebagai referensi bagi pendidik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* akan mempermudah pendidik dalam mengembangkan kompetensi yang dimiliki peserta didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

c. Bagi Kepala Sekolah

Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di SD Negeri 1 Karang Anyar Dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti lain mengenai peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik menggunakan model *Numbered Head Together*.

d. Bagi Peneliti Lain

Sebagai acuan atau bahan pustaka untuk melakukan penelitian lebih lanjut

II. KAJIAN PUSTAKA

A. Belajar dan Pembelajaran

1. Belajar

1.1 Pengertian Belajar

Kegiatan di sekolah adalah belajar, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh ilmu pengetahuan melalui pengalaman dan latihan terus menerus. Menurut Karwati (2014:188) mengemukakan belajar merupakan “proses perubahan di dalam kepribadian sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi antara individu dengan lingkungan”.

Sedangkan menurut Gagne dalam Komalasari (2014:2) belajar merupakan “suatu proses perubahan tingkah laku yang meliputi perubahan kecenderungan manusia seperti sikap, minat, atau nilai perubahan kemampuan yakni peningkatan kemampuan untuk melakukan berbagai jenis *performance* (kinerja)”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan aktif yang terjadi di dalam proses pembelajaran yang mengakibatkan adanya perubahan tingkah laku yang terjadi pada setiap individu melalui pengalamannya.

1.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap positif, dan berbagai kemampuan lainnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Menurut Hamalik (2012: 28) tujuan belajar itu prinsipnya sama, yakni “perubahan tingkah laku, hanya berbeda cara atau usaha pencapaiannya”.

Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:25) menyatakan bahwa “belajar bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik, sehingga ranah kognitif, afektif, dan psikomotor semakin berfungsi akibat peserta didik mencapai tujuan belajar tertentu”.

Berbeda dengan pendapat menurut Suryani dan Leo (2012:39) menyatakan bahwa: Tujuan belajar pada dasarnya adalah merupakan rumusan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki peserta didik setelah ia menyelesaikan pengalaman dan kegiatan belajar dalam proses belajar. Tujuan belajar tersebut dapat tercapai apabila pendidik dan peserta didik bersama-sama memaknai belajar itu penting. Pendidik memberikan informasi tentang sasaran belajar yang akan di capai sementara peserta didik terus berupaya untuk mencapai sasaran belajar yang diinformasikan oleh pendidik sehingga meningkatkan kemampuan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar bertujuan untuk mengubah tingkah laku seseorang kearah yang lebih positif, sehingga akhirnya dapat mengembangkan potensi kognitif, afektif dan psikomotor yang ada dalam dirinya sesuai dengan

tujuan pendidikan nasional. Tujuan tersebut dapat tercapai apabila pendidik dan peserta didik memaknai belajar itu penting.

1.3 Prinsip Belajar

Seorang pendidik seharusnya dapat menyusun sendiri prinsip-prinsip belajar, yaitu prinsip belajar yang dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap peserta didik secara individual.

Menurut Slameto (2005:27) menguraikan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - a) Dalam belajar setiap peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
 - b) Belajar harus dapat menimbulkan *reincforcement* dan motivasi yang kuat pada peserta didik untuk mencapai tujuan instruksional.
 - c) Belajar perlu lingkungan yang menantang di mana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 - d) Belajar perlu ada interaksi peserta didik dengan lingkungannya.
- 2) Sesuai hakikat belajar
 - a) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya.
 - b) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan *discovery*.
 - c) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- 3) Sesuai materi yang harus dipelajari
 - a) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga peserta didik mudah menangkap pengertiannya.
 - b) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan instruksional yang harus dicapai.

- 4) Syarat keberhasilan belajar
 - a) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga peserta didik dapat belajar dengan tenang.
 - b) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada peserta didik.

Sedangkan menurut Aunurrahman (2010:113) prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran, yaitu:

- 1) Hal apapun yang dipelajari peserta didik, maka ia harus mempelajarinya sendiri. Tidak seorangpun yang dapat melakukan kegiatan belajar tersebut untuknya.
- 2) Setiap peserta didik belajar menurut tempo (kecepatannya) sendiri, dan untuk setiap kelompok umur terdapat variasi dalam kecepatan belajar.
- 3) Seorang peserta didik belajar lebih banyak bilamana setiap langkah segera diberikan penguatan (*reinforcement*).
- 4) penguasaan secara penuh dari setiap langkah-langkah pembelajaran, memungkinkan peserta didik belajar secara lebih berarti.
- 5) Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari sendiri, maka ia lebih termotivasi untuk belajar, dan ia akan belajar dan mengingat lebih baik.

Berdasarkan prinsip-prinsip belajar yang telah menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prinsip belajar menunjuk kepada hal-hal penting yang harus dilakukan pendidik agar terjadi proses belajar peserta didik sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dan mencapai hasil yang diharapkan. Prinsip-prinsip belajar juga memberikan arah tentang apa saja yang sebaiknya dilakukan oleh pendidik agar para peserta didik dapat lebih aktif di dalam proses pembelajaran.

1.4 Aktivitas Belajar

Keberhasilan belajar peserta didik ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan peserta didik selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar

merupakan segala sesuatu yang dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung.

Hanafiah dan Cucu (2010: 23) mengemukakan bahwa “proses aktivitas pembelajaran harus melibatkan seluruh aspek psikofisis peserta didik, baik jasmani maupun rohani sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor”.

Menurut Kunandar (2013:277) mendefinisikan “aktivitas belajar sebagai keterlibatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut”. Kegiatan peserta didik dalam bentuk sikap, pikiran, dan perbuatan dalam proses pembelajaran diarahkan oleh pendidik agar peserta didik melakukan aktivitas sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan beberapa pengertian aktivitas belajar menurut para ahli di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh aspek psikofisis setiap peserta didik, baik jasmani maupun rohani, aktivitas peserta didik diperlukan guna menunjang keberhasilan dalam belajar dan mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun indikator yang ingin dikembangkan dalam penelitian ini adalah (a) peserta didik memperhatikan penjelasan pendidik, (b) peserta didik mengerjakan tugas secara individu, (c)

peserta didik bertanya kepada pendidik maupun teman dan peserta didik menjawab pertanyaan yang diberikan pendidik, (d) peserta didik menyampaikan pendapat berdasarkan hasil diskusi kelompoknya.

1.5 Teori Belajar

Teori belajar merupakan suatu kegiatan seseorang untuk mengubah perilaku mereka. Menurut Cahyo (2013:20) “teori belajar dapat diartikan sebagai konsep-konsep dan prinsip-prinsip belajar yang bersifat teoritis dan telah teruji kebenarannya melalui eksperimen”. Teori belajar yang sering digunakan yaitu teori behavioristik, kognitif, dan konstruktivistik.

a. Teori Belajar Behavioristik

Behavioristik merupakan suatu studi yang mengkaji tentang tingkah laku manusia. Karwati (2014:217) menyatakan bahwa “teori behavioristik memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada di lingkungannya, dimana lingkungan tersebut memberikan berbagai pengalaman”.

Menurut Thorndike dalam Cahyo (2013:27) belajar merupakan “peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut stimulus (S) dengan respon (R) yang diberikan atas stimulus tersebut”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori behavioristik memandang belajar sebagai suatu perubahan perilaku manusia

yang sangat dipengaruhi oleh lingkungannya serta dapat dilakukan dan dilihat secara langsung.

b. Teori Belajar Kognitif

Teori kognitif memandang tingkah laku dan kegiatan setiap orang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan dan pemahaman atas dirinya sendiri dan lingkungannya. Menurut Karwati (2014:210) “teori kognitif merupakan tingkah laku individu yang ditentukan oleh persepsi atau pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan”.

Susanto (2014:12) menyatakan bahwa “teori kognitif ini lebih ditujukan ke dunia luar untuk belajar mengingat, berfikir dan tidak dapat dipelajari dengan sekali saja memerlukan perbaikan dan latihan terus-menerus yang serius”.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa teori kognitif lebih dipengaruhi oleh lingkungan sekitar, untuk dapat memperingatkan, berfikir serta harus memilih tindakan yang tepat dalam berbagai situasi.

c. Teori Belajar Konstruktivistik

Teori belajar konstruktivistik memandang belajar sebagai proses membangun dan mengembangkan pengetahuan melalui kegiatan pengaitan pengetahuan yang dimiliki dengan pengalaman yang didapat saat belajar.

Trianto (2014: 29) menyatakan bahwa teori konstruktivisme merupakan teori belajar yang menekankan pada proses aktif peserta didik dalam menemukan sendiri dan

mentransformasikan informasi baru dalam aturan-aturan lama dan merevisi apabila aturan-aturan itu tidak sesuai lagi.

Menurut Piaget dalam Ngalimun (2012:89) “teori konstruktivisme didasarkan pada proses perkembangan anak dalam membangun struktur kognitif atau peta mentalnya untuk memahami dan menanggapi pengalaman fisik dalam lingkungan di sekelilingnya”.

Berdasarkan penjelasan teori-teori di atas, teori yang sesuai dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah teori konstruktivistik. Teori belajar konstruktivistik menuntut peserta didik untuk dapat memahami, menanggapi pengalaman lingkungan serta membangun pengetahuannya sendiri dan pendidik sebagai fasilitator. Pendidik bertugas memberikan pengetahuan yang dibutuhkan peserta didik sekaligus membangun pengetahuan dan mentalnya dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

2. Pembelajaran

2.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Komalasari (2014:3) menyatakan pembelajaran dapat didefinisikan sebagai “suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik atau pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan evaluasi secara sistematis agar subjek

didik atau pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien''. Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan pendidik dalam rangka membuat peserta didik belajar.

Hamruni (2012:45) menyatakan bahwa "pembelajaran merupakan sesuatu yang menunjukkan pada usaha peserta didik mempelajari bahan pelajaran sebagai akibat perlakuan pendidik."

Berdasarkan pengertian tersebut dapat di tarik kesimpulan yaitu pembelajaran adalah usaha sadar dari pendidik untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar. Adanya suatu perubahan yang terjadi maka di dapatkan pula kemampuan tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

2.2 Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran haruslah menunjang dalam rangka tercapainya tujuan belajar. Jika zaman dahulu, ketika pembelajaran dilaksanakan sebagai sekedar penyampaian ilmu pengetahuan, pembelajaran tak terkait dengan belajar, termasuk tujuannya. Sebab, jika pendidik telah menyampaikan ilmu pengetahuan, tercapailah maksud dan tujuan pembelajaran tersebut.

Berbeda dengan pembelajaran pada masa sekarang, pembelajaran dicoba dikaitkan dengan belajar, maka dalam merancang aktivitas pembelajaran, pendidik harus belajar dari aktivitas belajar peserta didik sehingga aktivitas belajar peserta didik harus dijadikan titik tolak dalam merancang pembelajaran. Implikasi dari adanya keterkaitan antara kegiatan pembelajaran dan kegiatan belajar peserta didik tersebut adalah disusunnya tujuan pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan belajar.

Menurut Mulyasa (2010: 222) Tujuan pembelajaran tercantum secara garis besarnya dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) diantaranya adalah:

1. Mengisi kolom identitas
2. Menentukan alokasi waktu yang dibutuhkan untuk pertemuan.
3. Menentukan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang akan digunakan yang terdapat dalam silabus yang telah disusun.
4. Merumuskan tujuan pembelajaran berdasarkan standar kompetensi dan kompetensi dasar, serta indikator yang telah ditentukan.
5. Mengidentifikasi materi standar berdasarkan materi pokok/pembelajaran yang terdapat dalam silabus.
6. Menentukan metode pembelajaran yang akan digunakan.
7. Menentukan langkah langkah pembelajaran.
8. Menentukan sumber belajar yang akan digunakan.
9. Menyusun kriteria penilaian, lembar pengamatan, contoh soal, dan teknik penskoran.

Standar Proses pada Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007, mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Ini berarti kemampuan yang dirumuskan

dalam tujuan pembelajaran mencakup kemampuan yang akan dicapai peserta didik selama proses belajar dan hasil akhir belajar pada suatu kompetensi dasar. Meski para ahli memberikan rumusan tujuan pembelajaran yang beragam, tetapi tampaknya menunjuk pada esensi yang sama, bahwa: Tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan perilaku pada peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Menurut Sukmadinata (2002:126) mengidentifikasi empat manfaat dari tujuan pembelajaran, yaitu:

1. Memudahkan dalam mengkomunikasikan maksud kegiatan belajar mengajar kepada peserta didik, sehingga peserta didik dapat melakukan perbuatan belajarnya secara lebih mandiri.
2. Memudahkan pendidik memilih dan menyusun bahan ajar.
3. Membantu memudahkan pendidik menentukan kegiatan belajar dan media pembelajaran.
4. Memudahkan pendidik mengadakan penilaian.

Dalam Permendiknas RI No. 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses disebutkan bahwa tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas,

dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran merupakan salah satu komponen penting dalam pembelajaran, yang di dalamnya terdapat rumusan secara terperinci apa saja yang harus dikuasai oleh

peserta didik sebagai akibat dari hasil pembelajaran yang dapat diamati dan diukur baik pengetahuan, keterampilan, maupun sikap untuk mengikuti proses pembelajaran secara aktif, kreatif, dan menyenangkan.

B. Hasil Belajar`

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya merupakan sebuah bentuk rumusan perilaku sebagaimana yang tercantum dalam pembelajaran yaitu tentang penguasaan terhadap materi pembelajaran. Hasil belajar dapat diartikan sebagai taraf kemampuan aktual yang berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dicapai oleh peserta didik sebagai hasil dari apa yang telah di pelajari dari sekolah.

Nashar (2004:77) berpendapat “belajar itu sendiri adalah suatu proses dalam diri seseorang yang berusaha memperoleh sesuatu dalam bentuk perubahan tingkah laku yang relatif menetap”. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut terjadi dengan peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan yang sebelumnya, misalnya dari tidak tau menjadi tau.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat diuraikan bahwa hasil belajar merupakan perubahan tingkah laku pada manusia setelah mengalami proses belajar, berupa keterampilan, pengetahuan dan sikap setelah mengalami proses belajar dalam jangka waktu tertentu.

2. Macam-Macam Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi peserta didik dan dari sisi pendidik. Dari sisi peserta didik, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor.

Menurut Slamet (2003:275) “Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti”.

Menurut Teori Taksonomi Bloom dalam Darsono (200:315) hasil belajar dalam rangka studi dicapai melalui tiga kategori ranah antara lain kognitif, afektif, psikomotor. Perinciannya adalah sebagai berikut:

- a. Ranah Kognitif
Berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari 6 aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan penilaian.
- b. Ranah Afektif
Berkenaan dengan sikap dan nilai. Ranah afektif meliputi lima jenjang kemampuan yaitu menerima, menjawab atau reaksi, menilai, organisasi dan karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai.
- c. Ranah Psikomotor
Meliputi keterampilan motorik, manipulasi benda-benda, koordinasi neuromuscular (menghubungkan, mengamati).

Menurut Darsono (2000:315) “Tipe hasil belajar kognitif lebih dominan daripada afektif dan psikomotor karena lebih menonjol, namun hasil belajar psikomotor dan afektif juga harus menjadi bagian dari hasil penilaian dalam proses pembelajaran di sekolah”.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila peserta didik sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran yang mencakup kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan) yang diukur melalui alat evaluasi baik proses maupun hasil. Hasil belajar peserta didik digunakan oleh pendidik untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pembelajaran.

3. Faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

Menurut Munadi (Rusman 2012:124) antara lain meliputi Faktor internal dan eksternal yaitu:

1. Faktor Internal adalah Faktor Fisiologis secara umum fisiologis, seperti kesehatan yang prima, tidak dalam keadaan lelah dan capek, tidak dalam keadaan cacat jasmani dan sebagainya. Hal tersebut dapat mempengaruhi peserta didik dalam menerima materi pelajaran, Faktor Psikologis adalah setiap individu dalam hal ini peserta didik pada dasarnya memiliki kondisi psikologis yang berbeda-beda . tentunya hal ini turut mempengaruhi hasil belajarnya.

2. Faktor eksternal adalah faktor lingkungan dapat mempengaruhi hasil belajar, faktor lingkungan ini meliputi lingkungan fisik dan lingkungan sosial, lingkungan alam misalnya suhu, kelembaban dan lain-lain. Belajar pada tengah matahari diruangan yang kurang sirkulasi udara akan sangat berpengaruh dan akan sangat berbeda pada pembelajaran pada pagi hari yang kondisinya masih segar dan kondusif dengan ruangan yang cukup untuk bernafas lega, sedangkan Faktor instrumental adalah faktor yang keberadaan dan penggunaannya di rancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan. Faktor-faktor ini diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana untuk tercapainya tujuan-tujuan belajar yang direncanakan. Faktor instrumental ini berupa kurikulum, sarana dan pendidik

Sobur (2003:244) mengemukakan secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar anak atau individu dapat di bagi dua bagian yaitu :

1. Faktor endogen atau disebut juga faktor internal yakni semua faktor yang berada dalam diri individu
2. Faktor eksogen atau disebut juga faktor eksternal yakni semua faktor yang berada di luar diri individu.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar banyak jenisnya, tetapi dapat di golongan menjadi dua jenis saja yaitu faktor intern dan ekstern, kedua faktor tersebut saling mempengaruhi dalam proses belajar individu sehingga kualitas hasil belajar

C. Ilmu Pengetahuan Sosial

1. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

IPS adalah suatu mata pelajaran yang berhubungan dengan lingkungan sosial peserta didik. IPS merupakan penyederhanaan disiplin ilmu-ilmu

sosial yang meliputi ilmu geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik hukum dan budaya.

Trianto (2010:171) mengartikan “Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai abang ilmu-ilmu sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya”.

Sapriya (2009:194) mengemukakan bahwa “IPS merupakan sintetis antara disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu-ilmu sosial untuk tujuan pendidikan, maka materi yang dipelajari peserta didik adalah materi yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan”. Tujuan dalam pembelajaran IPS ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil dalam mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya maupun yang menimpa masyarakat.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa IPS merupakan perpaduan antara ilmu sosial dan kehidupan manusia yang mempelajari, menelaah dan menganalisis berbagai aspek kehidupan secara terpadu.

2. Ruang Lingkup IPS

Pembelajaran IPS pada setiap jenjang pendidikan memiliki batasan-batasan sesuai dengan kemampuan peserta didik pada setiap jenjang, sehingga ruang lingkup pengajaran IPS pada jenjang pendidikan dasar berbeda dengan jenjang pendidikan menengah dan jenjang pendidikan tinggi.

Depdiknas dalam Susanto (2014: 160) menyatakan bahwa ruang lingkup pembelajaran IPS yaitu: (a) Manusia, tempat, dan lingkungan, (b) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan, (c) Sistem sosial dan budaya, (d) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.

Menurut Sapriya, dkk., (2007: 19) ruang lingkup IPS terdiri dari empat aspek yaitu:

1. Sistem sosial dan budaya memiliki beberapa sub aspek, (a) Individu, keluarga, dan masyarakat, (b) Sosiologi sebagai ilmu dan metodologi, (c) interaksi sosial, (d) sosialisasi, (e) pranata sosial, (f) struktur sosial, (g) kebudayaan, (h) perubahan sosial budaya.
2. Manusia, tempat dan lingkungan memiliki beberapa sub aspek, (a) sistem informasi geografi, (b) interaksi gejala fisik dan sosial, (c) struktur internal suatu tempat atau wilayah, (d) interaksi keruangan, (e) persepsi lingkungan dan kewajiban.
3. Perilaku, ekonomi dan kesejahteraan memiliki beberapa sub aspek, (a) berekonomi, (b) ketergantungan, (c) spesialisasi dan pembagian kerja, (d) perkoperasian, (e) kewirausahaan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan memiliki beberapa sub aspek, (a) dasar-dasar ilmu sejarah dan (b) fakta, peristiwa dan proses.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup IPS meliputi manusia, lingkungan, perilaku ekonomi dan perubahan. Ruang lingkup IPS mencakup tentang perilaku manusia sesuai dengan kehidupan sehari-hari dimana manusia saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya dan saling membutuhkan antara manusia dengan lingkungannya.

3. Tujuan IPS di SD

Setiap pembelajaran tentu memiliki tujuan, begitupun dengan pembelajaran IPS. Hakikat IPS menurut pendapat Susanto (2014:138)

adalah untuk “mengembangkan konsep pemikiran yang berdasarkan realita kondisi sosial yang ada di lingkungan peserta didik, sehingga dengan memberikan pendidikan IPS diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya”.

Cahyo (2013:226) menyatakan bahwa “tujuan dari pembelajaran IPS untuk membentuk dan melatih peserta didik untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi”. Martorella dalam Sapriya (2009:8) menyatakan bahwa tujuan utama dari pembelajaran IPS di SD adalah untuk mengembangkan pribadi “warga negara yang baik” (*good citizen*).

Berdasarkan penjabaran tujuan IPS di atas peneliti menyimpulkan bahwa pembelajaran IPS bertujuan untuk membekali peserta didik dalam hal konsep, kebutuhan dasar, dan nilai-nilai sosial dalam kehidupan bermasyarakat untuk mengembangkan pribadi yang baik sebagai warga negara untuk memiliki literasi sosial dan budaya kebangsaan yang tinggi.

D. Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

1. Pengertian Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan salah satu tipe pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik.

Menurut Komalasari (2014: 62) *Numbered Head Together* merupakan “model pembelajaran di mana setiap peserta didik diberi nomor kemudian

dibuat suatu kelompok kemudian secara acak pendidik memanggil nomor dari peserta didik”.

Hamdani (2011:89) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* merupakan suatu pembelajaran dengan cara setiap peserta didik diberi nomor dan dibuat suatu kelompok, kemudian secara acak pendidik memanggil nomor dari peserta didik”.

Endang (2013:247) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* merupakan pembelajaran diskusi kelompok yang dilakukan dengan cara memberikan nomor kepala kepada semua peserta didik dan kuis/tugas untuk didiskusikan”.

Trianto (2014:131) menyatakan bahwa “*Numbered Head Together* atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran yang dirancang memengaruhi pola interaksi peserta didik dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* merupakan suatu model pembelajaran dimana peserta didik diberi nomor kepala serta pembentukan suatu kelompok untuk melakukan diskusi, selanjutnya pendidik secara acak memanggil nomor peserta didik. Tipe ini melibatkan lebih banyak peserta didik dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk

saling membagi ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat untuk kelompok.

2. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran memiliki sintaks terstruktur dalam pelaksanaannya. Sintaks pembelajaran berisi langkah-langkah praktis yang harus dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dalam suatu kegiatan.

Hamdani (2011: 89-90) mengemukakan bahwa *Numbered Head Together* memiliki langkah-langkah seperti berikut.

- a. Peserta didik dibagi dalam kelompok dan setiap peserta didik dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- b. Pendidik memberikan tugas dan tiap-tiap kelompok disuruh untuk mengerjakannya.
- c. Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan bahwa setiap anggota kelompok dapat mengerjakannya.
- d. Pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik dan peserta didik yang nomornya dipanggil melaporkan hasil kerja sama mereka.
- e. Peserta didik lain diminta untuk memberikan tanggapan, kemudian menunjuk nomor lain.
- f. Kesimpulan.

Kurniasih dan Berlin (2015:29) menyatakan bahwa *Numbered Head Together* memiliki langkah-langkah pembelajaran seperti berikut.

- a. Membentuk kelompok secara homogen.
- b. Setiap kelompok beranggotakan 3-5 peserta didik.
- c. Setiap anggota memiliki satu nomor.
- d. Pendidik mengajukan pertanyaan untuk didiskusikan bersama kelompok.
- e. Salah satu nomor dapat mewakili kelompok untuk mempersentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik dalam meningkatkan belajar

dalam bidang akademik, khususnya dalam pembelajaran tematik. Adapun langkah-langkah penerapan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* yaitu setiap peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan setiap kelompok mendapatkan nomor, kelompok mendiskusikan tugas yang telah diberikan oleh pendidik, pendidik memanggil salah satu nomor peserta didik secara acak, peserta didik yang lainnya memberikan tanggapan, serta memberikan kesimpulan dari hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan, sehingga peneliti menggunakan pendapat dari Hamdani.

3. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Numbered Head Together*

Setiap model pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, oleh sebab itu tidak ada model pembelajaran yang dianggap sempurna. Setelah kita mengetahui kelebihan dan kekurangannya, diharapkan kita mampu mengoptimalkan kelebihan dari model pembelajaran yang hendak digunakan, serta mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada dalam pelaksanaan pembelajaran.

Hamdani (2011:90) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* sebagai berikut.

- a. Kelebihan
 - 1) Setiap peserta didik menjadi siap semua.
 - 2) Peserta didik dapat melakukan diskusi dengan sungguh-sungguh.
 - 3) Peserta didik yang pandai dapat mengajari peserta didik yang kurang pandai.
- b. Kekurangan

- 1) Kemungkinan nomor yang dipanggil, akan dipanggil lagi oleh pendidik.
- 2) Tidak semua anggota kelompok dipanggil oleh pendidik.

Kurniasih dan Berlin (2015:30) berpendapat bahwa kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Numbered Head Together* adalah:

a. Kelebihan

- 1) Dapat meningkatkan prestasi peserta didik.
- 2) Mampu memperdalam pemahaman peserta didik.
- 3) Melatih tanggung jawab peserta didik.
- 4) Menyenangkan peserta didik dalam belajar.
- 5) Mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik.
- 6) Meningkatkan rasa percaya diri peserta didik.
- 7) Mengembangkan rasa saling memiliki dan kerja sama.

b. Kekurangan

- 2) Ada peserta didik yang takut diintimidasi bila memberi nilai jelek kepada anggotanya (bila kenyataannya peserta didik lain kurang mampu menguasai materi).
- 3) Ada peserta didik yang mengambil jalan pintas dengan meminta tolong pada temannya untuk mencari jawaban.
- 4) Apabila pada satu nomor kurang maksimal mengerjakan tugasnya, tentu saja mempengaruhi pekerjaan pemilik tugas lain pada nomor selanjutnya.

Berdasarkan pendapat para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* memiliki banyak kelebihan, yaitu membuat peserta didik lebih siap semua dalam proses belajar, rasa saling memiliki dan kerja sama antara peserta didik yang pintar dengan yang tidak pintar sehingga dalam proses belajar terciptanya suasana gembira dan dapat meningkatkan prestasi peserta didik. Adapun kelemahannya akan terlihat ketika model *Numbered Head Together* belum dapat diterapkan dengan baik.

E. Pemberlajaran Tematik

1. Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan sebuah tema untuk memadukan beberapa konsep atau materi pelajaran yang dipelajari secara holistik. Kajian holistik artinya mengkaji suatu peristiwa atau fenomena dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami fenomena tersebut dari berbagai sisi.

Rusman (2014:254) menyatakan bahwa:

“pembelajaran tematik merupakan salah satu model dalam pembelajaran terpadu (integrated instruction) yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan peserta didik, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna, dan autentik”.

Pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang menggabungkan beberapa materi pelajaran dan menyajikannya ke dalam sebuah tema atau topik. Menurut Sani (2017: 272) mendefinisikan bahwa “pembelajaran tematik dimaksudkan untuk memberikan pengalaman belajar secara bermakna kepada peserta didik”.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek pengetahuan, keterampilan, nilai atau sikap, serta pemikiran dalam sebuah materi pelajaran menggunakan tema atau topik. Melalui pembelajaran tematik, peserta didik dapat memperoleh

pengalaman langsung, sehingga dapat menambah kekuatan untuk menerima, menyimpan dan menerapkan konsep yang telah dipelajari.

2. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di sekolah dasar, pembelajaran tematik memiliki beberapa karakteristik. Menurut Rusman (2014:258-259) sebagai berikut:

- a) Berpusat pada peserta didik.
Pembelajaran tematik berpusat pada peserta didik (*Student centered*). Hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan peserta didik sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator, yaitu memberikan kemudahan pada peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar.
- b) Memberikan pengalaman langsung.
Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung pada peserta didik (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, peserta didik dihadapkan pada suatu yang nyata (konkret) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.
- c) Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas.
Pada pembelajaran tematik pemisahan antarmata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan pada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik.
- d) Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran.
Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik dapat memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.
- e) Bersifat fleksibel.
Pembelajaran tematik bersifat luwes (fleksibel) di mana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari suatu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan peserta didik dan keadaan lingkungan di mana sekolah dan peserta didik berada.
- f) Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
Peserta didik diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

g) Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Berdasarkan pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut.

- a) Pembelajaran berpusat pada peserta didik.
- b) Memberikan peserta didik pengalaman langsung.
- c) Pembelajaran yang terpadu.
- d) Bersifat fleksibel.

3. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan di antaranya yaitu, Suryosubroto dalam Khasanah (2014: 2) menyatakan kelebihan yang dimaksud, yaitu.

- a) Menyenangkan karena bertolak dari minat dan kebutuhan peserta didik.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan peserta didik.
- c) Hasil belajar akan bertahan lebih lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Menumbuhkan keterampilan sosial, seperti bekerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Sedangkan kekurangan pembelajaran tematik menurut Suryosubroto dalam Khasanah (2014: 2), yaitu:

- a) Pendidik dituntut memiliki keterampilan yang tinggi.
- b) Tidak setiap guru mampu mengintegrasikan kurikulum dengan konsep-konsep yang ada dalam mata pelajaran secara tepat.

Majid (2014:92-94) menjelaskan kelebihan dari pembelajaran tematik sebagai berikut.

- a) Menyenangkan karena berangkat dari minat dan kebutuhan anak didik.
- b) Memberi pengalaman dan kegiatan belajar-mengajar yang relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak didik.
- c) Hasil belajar dapat bertahan lama karena lebih berkesan dan bermakna.
- d) Mengembangkan keterampilan berpikir anak didik sesuai dengan persoalan yang dihadapi.
- e) Menumbuhkan keterampilan sosial melalui kerja sama.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan kelebihan pembelajaran tematik yaitu.

- a) Menyenangkan.
- b) Pengalaman dan kegiatan belajar yang relevan.
- c) Hasil belajar bertahan lama.
- d) Menumbuhkan dan mengembangkan keterampilan sosial.
- e) Menyajikan kegiatan yang bersifat nyata.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti dapat menyimpulkan kekurangan pembelajaran tematik yaitu:

- a) Pendidik dituntut untuk memiliki keterampilan yang tinggi.
- b) Peserta didik yang belum terbiasa dengan kurikulum baru.
- c) Aspek sarana dan prasarana.

F. Penelitian yang Relevan

Pada umumnya telah terdapat acuan yang mendasari penelitian yang sejenis, sehingga diperlukan penelitian yang relevan dengan penelitian ini seperti berikut:

1. Hasil penelitian Zativalen (2015) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Terhadap Hasil Belajar Tematik Kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar pengetahuan pada pembelajaran tematik kelas V SDN Dinoyo 2 Kota Malang.

2. Hasil penelitian Hidayat (2015) dengan judul “Pengaruh Penggunaan Model *Numbered Heads Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Pkn Peserta didik Kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Tenggara”. Hasil penelitian menyatakan rata-rata pre-test 47,89 dan rata-rata post test 64,5. Hasil uji hipotesis menggunakan t-test diperoleh thitung = 7,984 untuk dk = 27 dan () = 5% diperoleh ttabel sebesar 2,052, yang berarti thitung > ttabel (7,984 > 2,052), berarti signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penggunaan model tipe *Numbered Head Together* terhadap hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraan peserta didik kelas IV Sekolah Dasar Negeri 24 Pontianak Tenggara.

3. Hasil penelitian Halim dan Ayu (2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta didik dikelas V SD Negeri 1 Dewantara pada materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia”. Hasil penelitian menyatakan rata-rata pre-test diperoleh nilai thitung < ttabel 0,43 < 1,68 . Hal ini menunjukkan bahwa terdapat persamaan rata-rata kemampuan awal peserta didik antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol.

Uji hipotesis diperoleh nilai thitung $<$ ttabel ($5 < 1,68$) , halnya menunjukkan peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik yang diajarkan melalui model pembelajaran *Numbered Head Together* lebih baik dari pada diajarkan dengan pembelajaran konvensional. Maka disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* memberikan pengaruh baik terhadap hasil belajar kognitif peserta didik dalam materi jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia di kelas V SD Negeri 1 Dewantara.

4. Hasil penelitian Nikmah (2015) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together* (NHT) terhadap Hasil Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran IPS kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Tipe NHT (*Numbered Head Together*) 37 memiliki pengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS dalam pokok bahasan kenampakan alam pada peserta didik kelas IV SD Negeri Panembahan Yogyakarta. Ditunjukkan dengan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas yaitu pada pretest eksperimen 1 (kondisi awal) nilai rataratanya yaitu 46,56, pada hasil posttest eksperimen 1 nilai rata-ratanya 51,39. Pada eksperimen 2 nilai rata-rata pretest 45,83, pada nilai rata-rata posttest 55.
5. Hasil penelitian Laitul Haniyah (2014) dengan judul “model pembelajaran kooperatif tipe NHT disertai metode eksperimen pada pembelajaran IPA Fisika SMP”. Hasil penelitian ini menunjukan bahawa aktivitas belajar peserta didik menggunakan model eksperimen NHT pada

kelas eksperimen adalah 76,83% sedangkan pada kelas katrol adalah 67,83%. Sehingga dapat disimpulkan pengaruh model pembelajaran NHT sangat signifikan terhadap hasil belajar.

Berdasarkan kedua penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah model yang digunakan yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together* yang dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Adapun perbedaannya adalah subjek yang diteliti, waktu dan tempat penelitian. Keempat penelitian cukup relevan karena membuktikan efektifitas penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* sehingga dapat dijadikan dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

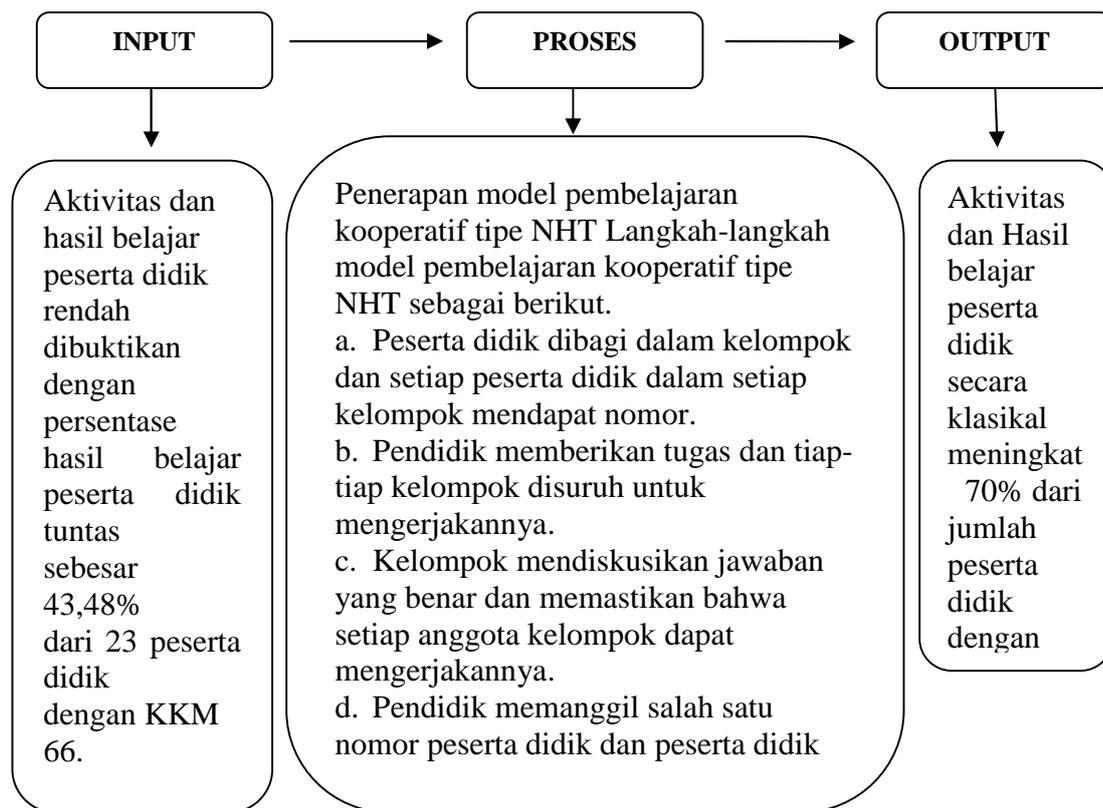
G. Kerangka Pikir

Kerangka pikir digunakan untuk menjelaskan hubungan antar variabel yang akan diteliti. Peneliti memusatkan hubungan antar variabel yang telah dipilih dalam penelitiannya, kerangka pikir dari penelitian ini berupa *input* (kondisi awal), tindakan, dan *output* (kondisi akhir). Kondisi awal berupa aktivitas dan hasil observasi sedangkan yang menjadi sebab dilakukannya penelitian ini adalah terdapat masalah saat pembelajaran berlangsung, yakni:

1. Menyampaikan materi ajar masih terpaku pada buku pelajaran.
2. Peserta didik kurang memperhatikan saat pendidik menjelaskan materi pelajaran, peserta didik kurang aktif bertanya, dan menjawab pertanyaan.
3. Pendidik lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran dan belum melibatkan peserta didik belajar secara berkelompok.

4. Belum menerapkan model dan media pembelajaran yang bervariasi. Peserta didik kurang berperan aktif dalam mengeluarkan pendapat dan bertanya, hanya sebagian kecil peserta didik yang menunjukkan keaktifannya.
5. Peserta didik belum sepenuhnya berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
6. Rendahnya hasil belajar IPS pada pembelajaran tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2018/ 2019.

Peneliti akan melakukan perbaikan dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* merupakan model pembelajaran yang memunculkan suasana yang lebih menarik dan efektif sehingga mampu membangkitkan kreativitas dan meningkatkan kemampuan berfikir peserta didik, serta memaksimalkan ketajaman konsentrasi peserta didik melalui pembelajaran dengan nomor berkepala. Sehingga diharapkan pada kondisi akhir penelitian ini, aktivitas dan hasil belajar peserta didik akan meningkat. Secara sederhana kerangka pikir dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:



Gambar. 1 Skema Kerangka Pikir

H. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, dirumuskan hipotesis dalam penelitian tindakan kelas yaitu :

- Aktivitas belajar peserta didik akan meningkat jika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/ 2020.
- Hasil belajar akan meningkat jika menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/ 2020.

III. METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Menurut Sanjaya (2013:149) “PTK adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dan upaya untuk memecahkannya dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari tindakan tersebut”.

Sedangkan menurut Kunandar (2013:45) “penelitian tindakan kelas ini memiliki tujuan untuk memecahkan permasalahan nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata pendidik dalam kegiatan pengembangan profesional”.

Penelitian tindakan kelas memiliki prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus. Siklus ini tidak hanya berlangsung satu kali, tetapi dapat beberapa kali sampai tujuan yang diharapkan dalam pembelajaran IPS tercapai.

B. *Setting* Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Karang Anyar, Kecamatan Jatiagung, Kabupaten Lampung Selatan.

2. Waktu Penelitian

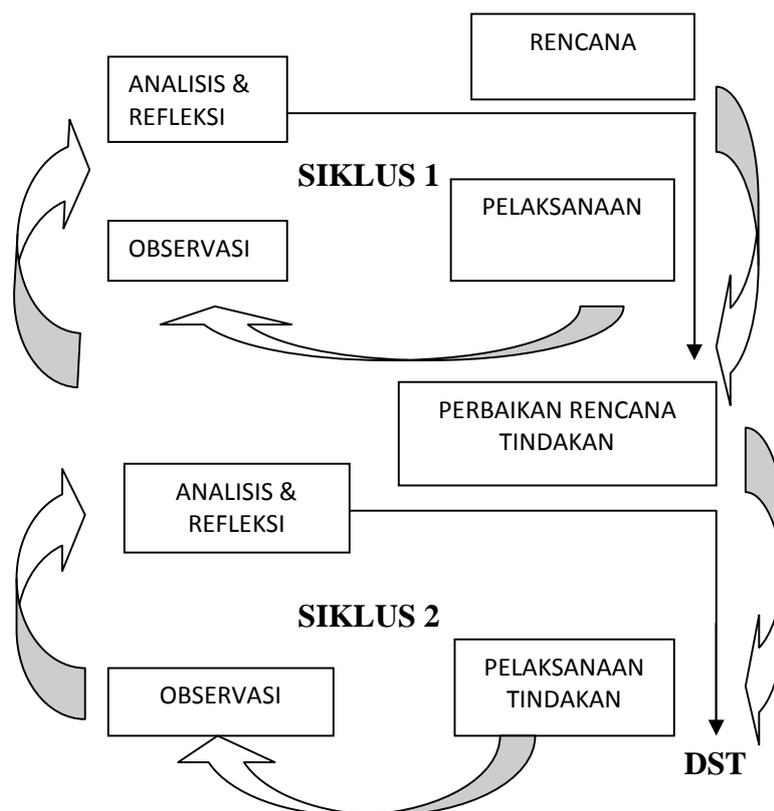
Penelitian ini dilaksanakan pada semester II tahun pelajaran 2019/2020.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar dengan jumlah 23 peserta didik yang terdiri dari 13 peserta didik perempuan dan 10 peserta didik laki-laki dengan kemampuan yang berbeda

C. Prosedur Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian ini di rencanakan di laksanakan dalam dua siklus,masing-masing siklus dengan tahapan perencanaan-tindakan-observasi-refleksi,dan dilaksanakan dengan kolaborasi partisipatif antara penelitian dengan pendidik,prosedur penelitian yang akan di tempuh adalah suatu bentuk proses pengkajian berdaur siklus yang terdiri dari 4 tahapan dasar yang saling terkait dan berkesinambungan yaitu (1) perencanaan (planning), (2) pelaksanaan (acting), (3) pengamatan (observing), (4) refleksi (reflecting). Dimiyati dan Mudjiono (2002:124) ada pun urutan kegiatan dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2. Skema Tahap Pelaksanaan Tindakan
 Sumber: Dimiyati (2002:124)

Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil dibagi menjadi dua siklus.

1. Siklus I

a. Perencanaan

Prosedur penelitian ini diawali dengan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif partisipatif antara observer dan penulis, kemudian menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta menyiapkan lembar evaluasi.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan atau tindakan siklus I sesuai dengan perencanaan yang diprogramkan, yaitu:

1) Kegiatan awal

- a) Pendidik bertanya pada peserta didik materi yang akan dipelajari.
- b) Kemudian, peserta didik menjawab dengan jawaban yang bervariasi
- c) Dengan bertanya seperti itu, pendidik telah menggali pengetahuan awal peserta didik

Orientasi

- a) Pendidik membawa peserta didik pada pembelajaran dengan menyebutkan materi pokok, indikator, dan tujuan pembelajaran

Motivasi

- a) Pendidik menunjukkan bermacam-macam alat peraga gambar, kemudian pendidik menjelaskan alat peraga gambar tersebut.
- b) Setelah itu pendidik dan peserta didik melakukan tanya jawab mengenai gambar yang dibawa pendidik. Dengan demikian, pendidik telah memotivasi peserta didik untuk mengetahui materi lebih lanjut

2) Kegiatan Inti

Eksplorasi

Kegiatan yang dilakukan dalam eksplorasi adalah:

- a) Pendidik membentuk peserta didik dalam 6 kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang peserta didik yang heterogen menggunakan model belajar *cooperative learning* tipe NHT. Setelah kelompok terbentuk, pendidik menomori masing-masing anggota kelompok.

- b) Menjelaskan aturan main *cooperative learning* tipe NHT. Sehingga tidak ada peserta didik yang pasif dan tidak ada pula peserta didik yang memonopoli kegiatan pembelajaran.
- c) Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara tertulis mengenai keragaman suku bangsa dan budaya.
- d) Pendidik merubah posisi duduk peserta didik yaitu dengan cara berhadap-hadapan sesuai dengan anggota kelompok yang telah dibagi oleh pendidik sehingga peserta didik dapat belajar kelompok dengan nyaman.
- e) Pendidik membagikan lembar tugas untuk masing-masing kelompok. Tiap nomor harus menguasai materi yang diberikan dan kemudain disebarkan kepada anggota kelompoknya.
- f) Pendidik mengawasi setiap kelompok yang sedang melakukan diskusi
- g) Pendidik berkeliling pada setiap kelompok untuk mengetahui perkembangan dalam setiap kelompok.
- h) Pendidik memperhatikan masing-masing individu dalam setiap kelompok untuk mengetahui kemampuan tiap individu.
- i) Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai persoalan yang diajukan pada lembar tugas yang diberikan dan mengkomunikasikan antar anggota kelompok.

Elaborasi

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam elaborasi adalah:

- a) Peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan hasil pemahamannya masing-masing.
- b) Peserta didik bersama anggota kelompoknya mengambil keputusan untuk menjawab pertanyaan.
- c) Pendidik memerintahkan setiap kelompok untuk memastikan masing-masing anggota kelompoknya mengetahui hasil diskusi.
- d) Pendidik menunjuk nomor kepala yang telah ditentukan untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, setelah itu peserta didik lain diminta untuk menanggapi.
- e) Pendidik memanggil nomor kepala yang lain untuk mengomunikasikan hasil diskusi di depan kelas.
- f) Pendidik memotivasi peserta didik agar mampu memahami materi dengan cara memberikan penguatan-penguatan kepada masing-masing kelompok. Dan memberi masukan-masukan kepada masing-masing kelompok bahwa seluruh anggota kelompok harus memahami hasil diskusi yang dilakukan.
- g) Pendidik memastikan bahwa setiap anggota kelompok harus memiliki hasil diskusi kelompoknya yang dituliskan pada buku tulis masing-masing.
- h) Setiap kelompok yang telah membacakan hasil diskuisnya, mengumpulkan hasil kerja kelompoknya kepada pendidik.

- i) Peserta didik yang lain diperintahkan pendidik untuk menuliskan hasil presentasi seluruh anggota kelompok yang dianggap memiliki jawaban yang berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya.

Konfirmasi

Kegiatan yang dilakukan dalam konfirmasi adalah:

- a) Pendidik menanyakan kepada tiap-tiap kelompok mengenai hasil diskusi kelompok lain yang dianggap memiliki jawaban tidak sama dengan kelompoknya.
- b) Kemudian kelompok yang merasakan ketidaksamaan tersebut mengungkapkan ide atau gagasannya.
- c) Kemudian pendidik memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, dengan memperhatikan kelompok mana saja yang telah sesuai dengan teori dan kelompok mana saja yang masih menyimpang.
- d) Menjelaskan materi yang telah dipelajari peserta didik secara lebih terperinci dan lebih dalam lagi.
- e) Masing-masing kelompok menyadari apa dan mana saja yang masih keliru dan kurang kemudian membenahi kembali pada buku masing-masing.
- f) Pendidik mengembalikan posisi duduk peserta didik seperti semula.

- g) Memberikan tes individual kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi.
- h) Menjumlahkan skor masing-masing individu dan kelompok.
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) Kegiatan Penutup

- a) Menarik kesimpulan
 - b) Refleksi
- c. Rencana pengamatan
- 1) Observer mengamati jalannya kegiatan pembelajaran
 - 2) Melakukan pengamatan peserta didik dan pendidik untuk melihat keadaan pembelajaran.
- d. Rencana refleksi
- Mendiskusikan hasil pengamatan untuk menilai kelebihan dan kelemahan pada siklus I. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk melangkah ke siklus selanjutnya.

2. Siklus II

a. Perencanaan

Prosedur penelitian siklus II juga diawali dengan membuat Rencana Perbaikan Pembelajaran (RPP) secara kolaboratif partisipatif antara observer dan penulis, kemudian menyiapkan media pembelajaran, menyiapkan lembar observasi untuk mengamati kegiatan pendidik dan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung serta menyiapkan lembar evaluasi.

b. Tindakan

1. Kegiatan Awal

- a) Pendidik bertanya pada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari.
- b) Kemudian, peserta didik menjawab dengan jawaban yang bervariasi
- c) Dengan bertanya seperti itu, pendidik telah menggali pengetahuan awal peserta didik

Orientasi

- a) Pendidik membawa peserta didik pada pembelajaran dengan menyebutkan materi pokok, indikator, dan tujuan pembelajaran

Motivasi

- a) Pendidik menunjukkan gambar fosil kepada peserta didik. Kemudian pendidik bertanya, apakah yang ada dipikiran kalian mengenai gambar tersebut?
- b) Terjadi tanya jawab tedi kelas. Dengan demikian, pendidik telah memotivasi peserta didik untuk mengetahui materi lebih lanjut

2. Kegiatan Inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, pendidik:

- a) Menjelaskan aturan main model pembelajaran NHT. Sehingga tidak ada peserta didik yang pasif dan tidak ada pula peserta didik yang memonopoli kegiatan pembelajaran.
- b) Pendidik memberikan pertanyaan kepada peserta didik secara

tertulis mengenai peninggalan sejarah.

- c) Pendidik merubah posisi duduk peserta didik yaitu dengan cara berhadap-hadapan sesuai dengan anggota kelompok yang telah dibagi oleh pendidik sehingga peserta didik dapat belajar kelompok dengan nyaman.
- d) Pendidik membagikan lembar tugas untuk masing-masing kelompok. Tiap nomor harus menguasai materi yang diberikan dan kemudain disebarakan kepada anggota kelompoknya.
- e) Pendidik mengawasi setiap kelompok yang sedang melakukan diskusi
- f) Pendidik berkeliling pada setiap kelompok untuk mengetahui perkembangan dalam setiap kelompok.
- g) Pendidik memperhatikan masing-masing individu dalam setiap kelompok untuk mengetahui kemampuan tiap individu.
- h) Peserta didik melakukan tanya jawab mengenai persoalan yang diajukan pada lembar tugas yang diberikan dan mengkomunikasikan antar anggota kelompok.

Elaborasi

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam elaborasi adalah:

- a) Peserta didik bersama kelompoknya mendiskusikan hasil pemahamannya masing-masing.
- b) Peserta didik bersama anggota kelompoknya mengambil keputusan untuk menjawab pertanyaan.
- c) Pendidik memerintahkan setiap kelompok untuk memastikan

masing-masing anggota kelompoknya mengetahui hasil diskusi.

- d) Pendidik menunjuk nomor kepala yang telah ditentukan untuk menjawab pertanyaan yang telah diberikan, setelah itu peserta didik lain diminta untuk menanggapi.
- e) Pendidik memanggil nomor kepala yang lain untuk mengomunikasikan hasil diskusi di depan kelas.
- f) Pendidik memotivasi peserta didik agar mampu memahami materi dengan cara memberikan penguatan-penguatan kepada masing-masing kelompok. Dan memberi masukan-masukan kepada masing-masing kelompok bahwa seluruh anggota kelompok harus memahami hasil diskusi yang dilakukan.
- g) Pendidik memastikan bahwa setiap anggota kelompok harus memiliki hasil diskusi kelompoknya yang dituliskan pada buku tulis masing-masing.
- h) Setiap kelompok yang telah membacakan hasil diskuisnya, mengumpulkan hasil kerja kelompoknya kepada pendidik.
- i) Peserta didik yang lain diperintahkan pendidik untuk menuliskan hasil presentasi seluruh anggota kelompok yang dianggap memiliki jawaban yang berbeda dengan hasil diskusi kelompoknya.

Konfirmasi

Kegiatan yang dilakukan dalam konfirmasi adalah:

- a) Pendidik menanyakan kepada tiap-tiap kelompok mengenai hasil diskusi kelompok lain yang dianggap memiliki jawaban tidak sama dengan kelompoknya.

- b) Kemudian kelompok yang merasakan ketidaksamaan tersebut mengungkapkan ide atau gagasannya.
- c) Kemudian pendidik memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber, dengan memperhatikan kelompok mana saja yang telah sesuai dengan teori dan kelompok mana saja yang masih menyimpang.
- d) Menjelaskan materi yang telah dipelajari peserta didik secara lebih terperinci dan lebih dalam lagi.
- e) Masing-masing kelompok menyadari apa dan mana saja yang masih keliru dan kurang kemudian membenahi kembali pada buku masing-masing.
- f) Pendidik mengembalikan posisi duduk peserta didik seperti semula.
- g) Memberikan tes individual kepada peserta didik untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi.
- h) Menjumlahkan skor masing-masing individu dan kelompok.
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.

3) *Kegiatan Penutup*

- a) Menarik Kesimpulan
 - b) Refleksi
- c. Observasi dan Analisis

Observasi dilakukan pada saat pelaksanaan siklus II, dan analisis dilakukan pada akhir siklus II. Data yang diperoleh diolah, digeneralisasikan agar diperoleh kesimpulan yang akurat dari semua

kekurangan dan kelebihan siklus yang telah dilaksanakan, sehingga dapat direfleksikan untuk siklus selanjutnya.

d. Refleksi

Setiap akhir siklus, penulis mendiskusikan hasil pengamatan untuk menilai kelebihan dan kelemahan pada siklus II. Hasil refleksi ini akan digunakan untuk melangkah ke siklus selanjutnya jika belum mencapai indikator keberhasilan.

D. Teknik pengumpulan Data

Pengumpulan data diperoleh melalui langkah-langkah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi atau pengamatan selama pembelajaran berlangsung dengan cara member tanda ceklis () pada setiap aspek yang diamati.

2. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk mencari data-data yang mengandung permasalahan yang akan dibahas.

3. Test hasil belajar

Test ini di gunakan untuk memperoleh data tentang ketercapaian hasil belajar peserta didik setelah melaksanakan pembelajaran.

E. Instrumen Penelitian

1. lembar penelitian

lembar observasi digunakan dalam kegiatan pembelajaran pada penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas peserta didik dan pendidik selama proses pembelajaran.

Lembar Observasi Individu Aktivitas Peserta didik

Nama :
Mata Pelajaran :
Kelas/ Semester :
Siklus/ Pertemuan :
Hari/Tanggal :

Tabel 2. Lembar Observasi Individu Aktivitas Peserta didik

No	Nama peserta didik	Aspek yang dinilai				skor	Nilai	Kriteria
		Memperhatikan penjelasan pendidik	Mengerjakan tugas secara individu	Bertanya dan menjawab pertanyaan	Menyimpulkan			
1								
2								
3								
4								
5								
Dst								

Sumber: Aqib, dkk. (2009: 41)

Kriteria :

3 : Aktif (A)

2 : Cukup Aktif (CA)

1 : Kurang Aktif (KA)

2. Dokumentasi /catatan kegiatan pembelajaran

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan nilai hasil belajar peserta didik. Dokumentasi digunakan untuk menganalisis data yang akan diteliti.

3. Tes hasil belajar

Tes yang dilakukan setelah selesai kegiatan pembelajaran pada setiap siklus test yang di lakukan test tertulis dari intstumen kisi-kisi yang diturunkan dari kompetensi dasar dan indikator yang bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran yang di rencanakan.

Lembar instrument kisi-kisi soal.

Tabel 3. Lembar Instrumen Kisi-kisi Soal

Mapel	Komptensi Dasar	Indikator	Jenjang Kognitif Soal				Jumlah Soal
			C1	C2	C3	C4	
IPS	3.1 Mengidentifikasi karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.	3.1.1 Mengidentifikasi sumber daya alam dan pemanfaatannya.					5
		3.1.2 Menjelaskan karakteristik ruang dan pemanfaatan sumber daya alam untuk kesejahteraan masyarakat dari tingkat kota/kabupaten sampai tingkat provinsi.					3
							2

Sumber: Dokumen Sekolah

F. Teknik analisis data

1. Analisis Kualitatif

Data kualitatif dilakukan menggunakan lembar observasi, diantaranya aktivitas peserta didik dengan tujuan mengetahui aktivitas peserta didik dalam setiap siklus. Untuk mengetahui persentase hasil dari aktivitas peserta didik, peneliti menggunakan rumus sebagai berikut :

$$p = \frac{Ns}{N} \times 100$$

Keterangan:

p : Persentase aktivitas peserta didik
 Ns : Jumlah indikator aktivitas yang dilakukan peserta didik
 N : Jumlah indikator aktivitas keseluruhan
 Persentase aktivitas peserta didik memilih kriteria keberhasilan dapat

dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Kriteria Keberhasilan Aktivitas Peserta didik

No.	Tingkat keberhasilan %	Kriteria
1.	76 – 100	A (aktif)
2.	56 – 75	CA (cukup aktif)
3.	0 – 55	KA (kurang aktif)

Sumber: Aqib, dkk. (2009: 41)

2. Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis perolehan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan test pada setiap siklus. Peserta didik dikatakan tuntas jika mendapatkan nilai 68.

Ketuntasan belajar peserta didik Penelitian ini dikatakan berhasil jika memiliki persentase yang tinggi. Untuk menentukan nilai hasil belajar peserta didik pada tiap siklus digunakan rumus:

$$NH = \frac{JS}{SM} 100\%$$

Keterangan :

NH : Nilai Hasil
 JS : Jumlah skor yang diperoleh peserta didik
 SM : Skor maksimum dari aspek yang diamati
 100 : Bilangan tetap

Kemudian nilai peserta didik didistribusikan ke dalam tabel distribusi frekuensi, untuk mengetahui jumlah peserta didik yang sudah tuntas atau mencapai KKM 68 dikategorikan dalam tabel berikut:

Tabel 5. Kriteria Ketuntasan Hasil Belajar Peserta Didik

No	Skor	Kategori
1	< 68	Belum tuntas
2	68	Tuntas

Sumber: modifikasi Slameto, (1999:118)

G. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dikatakan berhasil jika:

- a) Aktivitas peserta didik dalam kategori minimal 70%
- b) Peserta didik yang tuntas belajar minimal 70% dari jumlah peserta didik dengan KKM 68.

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah peserta didik tuntas}}{\text{Jumlah seluruh peserta didik}} \times 100$$

Sumber: Purwanto, (2008:102)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar tahun pelajaran 2019/2020 pada pembelajaran tematik disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* pada pembelajaran IPS dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik baik pada siklus I, maupun siklus II.
2. Penggunaan model pembelajaran *numbered head together* pada pembelajaran IPS, dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik baik pada siklus I, maupun siklus II

Dengan demikian penggunaan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Karang Anyar kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dan pembahasan, maka penulis menyarankan kepada pembaca atau pihak yang berkepentingan diantaranya :

1. Bagi peserta didik diharapkan dapat lebih memperhatikan materi yang disampaikan oleh pendidik, lebih berkonsentrasi dan fokus saat dalam proses pembelajaran, senantiasa aktif dan kritis agar proses belajar dan pembelajaran menjadi kondusif dan bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin di capai
2. Bagi pendidik kelas untuk dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dalam meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran dan senantiasa memotivasi peserta didik untuk lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.
3. Bagi kepala sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada pendidik mengenai model pembelajaran yang bervariasi supaya pendidik dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan cara yang lebih menarik.
4. Bagi Peneliti Berikutnya diharapkan peneliti dapat mengembangkan dan melaksanakan perbaikan pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* di kelas dengan materi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. 2010. *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta. Bandung.
- Aqib, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru, SD, SLB, TK*. Yrama Widya. Bandung
- Cahyo, Agus N. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Darsono. 2000. *Belajar dan Pembelajaran*. IKIP Press. Semarang.
- Depdiknas. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 pasal 17 Ayat 2 tentang Pendidikan Dasar*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- , 2006. *Permendiknas No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1f*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta. 2005. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Dimiyanti dan Mudjiono, 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Rineka Cipta Jakarta.
- Endang, Mulyatiningsih. 2013. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Alfabeta. Bandung.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Pustaka Setia. Bandung.
- Hamalik, Oemar. 2012. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*. Insan Madani. Yogyakarta.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2010. *Konsep Strategi Pembelajaran*. PT Refika Aditama. Bandung.